

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum merupakan suatu pedoman atau acuan untuk melaksanakan suatu proses pembelajaran baik di sekolah formal maupun non formal berisi seperangkat rencana, pengaturan mengenai isi dan cara menyelenggarakan kegiatan belajar. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”, kurikulum didefinisikan sebagai suatu rencana untuk mengajar dan belajar atau rencana pengajaran dan pembelajaran dalam menentukan kegiatan yang dilakukan guru untuk masing-masing kelas (Khoza 2018; Bouckaert dan Kools, 2017), kurikulum berkaitan erat dengan dokumen tertulis karena dokumen kurikulum terdiri dari komponen-komponen seperti tujuan, isi, proses, dan penilaian untuk memandu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran (Susilana, dkk. 2014), untuk mengetahui penerapan kurikulum dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan didalamnya, maka perlu adanya suatu evaluasi mengenai kurikulum tersebut.

Evaluasi adalah suatu alat atau prosedur untuk mengetahui dan mengukur sesuatu dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan, sedangkan evaluasi program adalah aktivitas investigasi yang sistematis tentang sesuatu yang berharga dan bernilai dari suatu objek (Muryadi, 2017). Evaluasi kurikulum merupakan cara penting untuk menilai kualitas kurikulum atau intervensi pendidikan (Mukhopadhyay dan Smith, 2010; Frye, dkk., 2009; Harris, 2009). Evaluasi kurikulum bertujuan untuk mengetahui rancangan program dan manfaat bagi pihak-pihak terlibat dalam program, pada pelaksanaannya evaluasi program bertujuan untuk menggali informasi sebanyak mungkin untuk mendapatkan gambaran rancangan dan pelaksanaan program, hasil evaluasi tersebut kemudian digunakan bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan (A. Putra, 2017).

Model evaluasi program yang dikembangkan oleh para ahli untuk mengevaluasi kurikulum salah satunya adalah model CIPP, model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process and Product*) pertama kali diperkenalkan oleh Stufflebeam pada tahun 1965 sebagai hasil usahanya mengevaluasi *ESEA (the Elementary and Secondary Education Act)*, konsep tersebut ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan evaluasi adalah bukan membuktikan tetapi untuk memperbaiki (Widoyoko, 2005). Model evaluasi ini merupakan model paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator, model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam dkk., merupakan singkatan dari: 1) C: *Context evaluation* (evaluasi terhadap konteks), 2) I: *Input evaluation* (evaluasi terhadap masukan), 3) P: *Process evaluation* (evaluasi terhadap proses), 4) P: *Product evaluation* (evaluasi terhadap hasil) keempat kata CIPP tersebut pada dasarnya merupakan sasaran evaluasi, yaitu komponen dari suatu program (Jaedun, 2010). Hakan (2009) dalam penelitiannya mengenai evaluasi kurikulum menggunakan model CIPP menunjukkan perbedaan signifikan sesuai pengamatan antara cara guru dan siswa berpendapat tentang item tertentu terkait dengan konteks, input, proses dan komponen produk kurikulum, hasil ini menunjukkan bahwa sementara persepsi siswa lebih tinggi dari guru dan sebagian besar guru dan siswa cenderung mendukung keempat komponen kurikulum ini.

Perjalanan untuk menjadi seorang pesepakbola profesional dan handal sangatlah panjang dan berliku, dibutuhkan latihan intensif dan berkelanjutan sesuai dengan metode, sistem dan program latihan yang tepat, proses tersebut dapat dilakukan dengan mengikuti sekolah sepakbola (SSB). Azhim (2014) mengungkapkan sekolah sepakbola sebagai suatu fasilitas pendukung bagi siswa usia dini dan usia muda dalam mengembangkan keahlian bersepakbola, segala aspek didalamnya mencakup terpenuhinya segala aktivitas pengguna sesuai standar kualitas internasional, dengan harapan dapat mewujudkan sepakbola Indonesia berprestasi di masa depan. Stratton, dkk. (2010) Tujuan keseluruhan dari akademi sepakbola profesional adalah untuk mengembangkan pemain menjadi bagian dari tim utama.

Penerapan kurikulum di sekolah formal sama halnya dengan kurikulum di sekolah sepakbola (SSB). Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia harus dijadikan pedoman bagi SSB di berbagai wilayah Indonesia. Proses latihan dilakukan sesuai dengan tingkatan usia peserta didik agar sasaran dapat dicapai dan terpenuhi untuk keterampilan bermain berkualitas. Danurwindo (2017, hlm. xi) mengemukakan mengenai kurikulum sepakbola Indonesia sebagai berikut:

Berdasarkan karakteristik pengelompokan usia, kurikulum kemudian menjabarkan tahap-tahap pembinaan sepakbola usia muda harus dilalui pemain. Dimana pada setiap tahapan tersebut, terdapat sistematika dan metode latihan spesifik sesuai kebutuhan tiap kelompok umur. Tahapan pembinaan ini akan mencetak pemain yang mencintai permainan sepakbola, memiliki *skill* aksi sepakbola mumpuni, dan kompetensi dalam permainan.

Ketika anak-anak mencapai usia 10 tahun, mereka melakukan latihan sepakbola rekreasi, dari usia 10-18 tahun mencoba mengikuti kompetisi dari berbagai klub sepakbola, dan pada usia 18 tahun ke atas sebagian besar pemain lulus dari sekolah sepakbola (Kooistra dan Kooistra, 2017). Sedangkan menurut Pill (2017) dalam penelitiannya menyatakan kurikulum FFA Australia menyarankan latihan sebagai permainan dengan menggunakan unsur-unsur memahami, memutuskan dan melaksanakan karena ini akan mengembangkan kecerdasan permainan dengan menempatkan pemain dalam situasi di mana mereka belajar dalam konteks yang akan membantu transfer pembelajaran. Siswa dari berbagai karakteristik umur memiliki kebutuhan belajar berbeda beda, mereka perlu memahami, menerapkan, dan mensintesis materi dasar sebelum secara efektif mempelajari pembelajaran selanjutnya (Andrietti & Su 2018). Pembinaan sepakbola usia muda Indonesia tengah menjadi perhatian serius dan terus menerus ditekuni PSSI untuk mempersiapkan desain pemain timnas masa depan Indonesia, fondasi membentuk timnas senior tangguh harus dimulai dengan mempersiapkan pemain sejak usia muda, maka pola pembinaan pemain usia muda seharusnya menjadi tanggung jawab klub telah beralih menjadi Akademi Sepakbola Nusantara di Indonesia (Scheuneman, 2012).

Pemain sepakbola akan berkembang jika diperkenalkan pada gagasan profesionalisme melalui sistem akademi sepakbola. Berbagai tantangan pribadi dan antar pribadi ditemui oleh para pemain sepakbola elit menunjukkan perlunya penyediaan mekanisme dukungan tepat dalam program latihan akademi (Richardson, dkk. 2004). Sepak bola adalah permainan olahraga di lapangan terbuka dan biasanya latihan didasarkan pada gerakan berkelanjutan, dilakukan melalui latihan daya tahan secara bergantian dengan intensitas tinggi. Diharapkan bagi seorang atlet elit untuk meningkatkan potensinya melalui latihan, makanan bernutrisi, dan meningkatkan jiwa sosial (Masanovic, dkk. 2018; Winkert, dkk. 2018).

Sebagai pembandingan berikut adalah beberapa kurikulum SSB ideal menurut peneliti: 1) Ajax Amsterdam memiliki program latihan bermitra dengan Generation Adidas International, fokus program Ajax adalah untuk mengembangkan pemain berdedikasi dan kompetitif dengan mental, fisik, dan keterampilan teknis, aktivitas dilakukan dalam lingkungan aman dan menyenangkan. Tujuan utama sekolah sepakbola Ajax adalah membentuk pemain muda berbakat menjadi pemain sepakbola elite, hanya yang terbaik akan mencapai prestasi tinggi setelah melalui berbagai tantangan latihan dan proses panjang, Johan Crujff, Marco van Basten, Frank Rijkaard, Wim Kieft, Dennis Bergkamp dan Patrick Kluivert hanyalah beberapa bintang internasional yang berhasil menyelesaikan pelatihan di akademi muda. Di AFC Ajax, pelatihan pemain sepakbola papan atas menjadi perhatian utama, itulah sebabnya akademi muda juga dikenal sebagai tempat berkembangnya sepakbola Belanda. Tim-tim junior dilatih dengan cara sama dengan tim utama oleh karena itu siswa sudah terbiasa dengan gaya permainan Ajax, fokus utama Ajax adalah menerapkan gaya permainan (4-3-3), melatih sikap dan menerapkan aturan selama latihan ataupun di rumah. Ajax berusaha keras agar sepakbola bisa dikenali dengan atraktif, berpikiran ofensif, kreatif, cepat, adil dan mempunyai tujuan lebih baik dari pihak lawan. 2) FC Barcelona Soccer School, metodologi pelatihan F.C. Barcelona telah menjadi contoh pengajaran, pengembangan, keunggulan dan kesuksesan bagi semua klub sepak bola dalam 20 tahun terakhir. Di Fcbescola Florida pelatihan mengikuti rencana, visi, dan tujuan sama seperti di klub Barcelona, Spanyol. Cara

yang digunakan yaitu menyediakan Program Kompetitif, Program Pengembangan, dan *Academy Games* hal ini telah terbukti meningkatkan level semua siswa dengan mengajarkan nilai-nilai klub seperti rasa hormat, toleransi, permainan adil, persahabatan dan lain lain. Direktur teknis Fcbescola Florida mengimplementasikan program teknis dan taktis digunakan dalam program pengembangan usia muda di F.C. Barcelona mulai dari struktur pengurus, sesi pelatihan, jadwal latihan, kelompok usia, serta tingkatan kelas. Tujuan utamanya adalah untuk mengajarkan, meningkatkan, dan menyempurnakan perilaku teknis masing-masing pemain di dalam dan di luar lapangan. 3) FIFA sebagai federasi internasional sepakbola tentu memiliki pedoman dalam menjalankan suatu program secara global. FIFA (2016) menyatakan sepak bola dapat digambarkan sebagai sekolah kehidupan dimana keterampilan berharga dapat menjadi pembelajaran, seperti kerja sama tim, dedikasi, ketekunan dan gaya hidup sehat. Oleh karena itu, fokus utama pada pelatihan muda penting bagi FIFA, untuk memanfaatkan kekuatan sepakbola dalam membangun masa depan dan kesuksesan pemain. Program manual hanyalah satu contoh komitmen FIFA kepada anggotanya untuk menciptakan lebih banyak peluang pada sepakbola remaja dengan menyediakan program latihan secara global. FIFA juga tetap berkomitmen untuk mempromosikan sepakbola usia muda dalam berbagai kompetisi. Program ini membantu mengatur tujuan sepakbola usia muda termasuk mengorganisir kompetisi, meningkatkan struktur atau penyediaan profesional pelatihan dan bimbingan yang sesuai untuk instruktur sepakbola usia muda. Program *grassroots* FIFA menargetkan antara laki-laki dan perempuan usia 6 dan 12 tahun bermain sepakbola melalui sekolah, komunitas dan klub, sepak bola dapat digambarkan sebagai sekolah kehidupan dimana keterampilan berharga dapat menjadi pembelajaran, seperti kerja sama tim, dedikasi, ketekunan dan gaya hidup sehat. Pada prosesnya FIFA menjelaskan pedoman penting untuk terlaksananya akademi sepakbola atau sekolah sepakbola seperti struktur dan organisasi sebuah akademi, rekrutmen talenta muda dan berbagai lembar evaluasi pemain.

Berdasarkan pengalaman peneliti di lapangan, ada beberapa permasalahan untuk mencetak seorang pemain sepakbola profesional dalam memajukan prestasi sepakbola Indonesia, permasalahan tersebut adalah penerapan kurikulum atau program setiap SSB yang berisi rancangan, tujuan, isi dan proses terhadap peserta didik. Kurikulum sekolah sepakbola menjadi hal paling utama sebagai pedoman untuk menjalankan dan mengembangkan serta mencetak pemain dengan kompetensi mumpuni, tidak hanya dari cara ia bermain sepakbola tetapi hal penting lainnya adalah kualitas ia di dalam lapangan maupun diluar lapangan. Pendidikan tidak mungkin berjalan dengan baik atau berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan jika pendidikan tidak dijalankan sesuai dengan kurikulum. Permasalahan lainnya adalah dari pelatih dan orangtua, peran pelatih merupakan hal penting dalam memberikan pelatihan berkualitas. Pelatih harus mempunyai kompetensi bagus untuk bisa mencetak peserta didik menjadi pemain sepakbola handal di masa depan, akan tetapi pada kenyataannya masih banyak pelatih belum memahami secara menyeluruh karakteristik pemain karena berkaitan dengan kompetensinya dalam melatih.

Salah satu tugas terpenting dari para pelatih adalah memecahkan atau mengelola konflik antar pribadi dan mengarahkan upaya individu pada target yang diinginkan seperti keyakinan pelatih tentang kemampuan mereka untuk mengembangkan karakter (Balyan, 2018). Membimbing perilaku dan struktur latihan harus responsif terhadap perbedaan individu dalam kebutuhan peserta didik dengan beragam pendekatan yang tepat, karakteristik berbeda diamati antara level bermain, dengan ukuran kebugaran, kemampuan teknis dan kompetensi motorik terbukti menjadi penentu penting (Lovell, dkk. 2017; Cushion, dkk. s2012). Instruktur seharusnya menetapkan proses pengajaran untuk: 1) mengatur kondisi, mempersiapkan situasi bagi pelajar untuk belajar, dan mengubah perilaku siswa, 2) mengajar menjadi pedoman bagi instruktur untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, pemikiran, dan mengekspresikan kemampuan belajar untuk mencapai tujuan dengan mudah dan lebih efektif (Koonlaboot, dkk. 2018). Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran pelatih mempunyai posisi sangat penting dalam menjalankan proses belajar dan latihan, pelatih adalah seorang profesional

bertugas membantu atlet atau tim mencapai prestasi tinggi, selain itu pelatih turut serta membantu membentuk watak atlet atau tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Hal lainnya adalah orangtua, orang tua memiliki peran tak kalah penting untuk mendukung perkembangan anak, karena masih banyak orangtua hanya mementingkan untuk membuat anak senang, tanpa memberikan kontrol lebih untuk mendukung kemajuan anaknya berprestasi, selain itu orang tua dari pemain akademi dapat mengalami stres karena praktik pembinaan yang tidak ia ketahui dan ketidakpastian perkembangan karir putra mereka di akademi (Harwood, dkk. 2016; Dixon dan Turner 2018). Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketika sepak bola dikaitkan dengan sekolah maka harus ada pembinaan dalam wujud kurikulum dan pelatih berkompeten dibidangnya, hal ini menjadi modal utama untuk kemajuan sekolah sepakbola (SSB).

Pembinaan dan penyaluran bakat sepakbola melalui sekolah sepakbola (SSB) dapat menghasilkan pemain dengan prestasi tinggi, hal ini dikarenakan SSB mempunyai kurikulum jelas dan terstruktur dalam membentuk seorang pemain. Budiarto (2018) mengungkapkan tim sekolah sepakbola (SSB) asal Bandung Young Tigers U-8 berhasil menorehkan prestasi di ajang sepakbola tingkat Asia Tenggara. Young Tiger berhasil menempati posisi kedua di ajang Singa Cup 2018 di The Rainforest Sportshub-Singapura. Chondel (2013) menyatakan usaha dilakukan oleh Jerman dengan melakukan perombakan kurikulum pembinaan usia dini tersebut diwujudkan kedalam sebuah buku panduan. Hasilnya Jerman bisa berhasil memunculkan nama nama baru seperti Mario Goetze, Lewis Holtby, Julian Draxler, Ilkay Gundogan, dan lainnya pada saat itu masih berusia di bawah 22 tahun dengan capaian prestasi tinggi, selain itu, Ajax Amsterdam berhasil mencetak pemain dengan raihan prestasi tinggi dan bergabung dengan tim tim ternama di liga Eropa seperti Luis Suarez, keberhasilan pemain tersebut dapat tercapai melalui proses dan penerapan kurikulum tepat oleh Ajax Amsterdam. Muttaqin dan Widodo (2014) mengemukakan bahwa “dengan adanya kurikulum pembinaan sepakbola yang tepat diharapkan akan meningkatkan kualitas latihan, terarah dan tepat usia, sehingga mampu mengantarkan anak didiknya untuk mengembangkan bakatnya dan mencapai potensi dan prestasi puncaknya”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

Kurikulum SSB merupakan bagian penting dalam sebuah pembinaan sepakbola mulai dari usia dini sampai senior, dengan menggunakan kurikulum, proses pembinaan bisa berjalan dengan baik dan tujuan dapat tercapai.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan ditemukan beberapa SSB belum menerapkan kurikulum baku untuk keterlaksanaan latihan di SSB masing-masing, pelatihan selama ini bergantung pada inisiatif dan pengalaman pelatih, para pelatih bekerja keras bagaimana bisa menerapkan ilmu pengetahuan atau pengalaman sepakbola kepada anak didiknya dengan cara masing masing dan menekankan siswa untuk menjadi juara. Suatu laporan praktik akademi mengungkapkan bahwa akademi sepakbola sering fokus pada memenangkan pertandingan daripada pengembangan pemain (Lewis, 2007), akibatnya pemain mengalami tekanan saat bermain, menimbulkan ketakutan akan kegagalan yang dapat memengaruhi kinerja olahraga pemain dan perilaku interpersonal (Sagar, dkk. 2010). Sedangkan Jati (2015) menyatakan SSB di Indonesia telah menjamur dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, namun antusiasme tersebut tak didukung infrastruktur, SDM pelatih, hingga materi latihan yang terintegrasi secara nasional berupa kurikulum SSB belum seragam. Berdasarkan hasil penelitian Sulistyono (2015) mengenai fungsi perencanaan Aji Santoso International Football Akademi Malang Jawa Timur (ASIFA) menyatakan pengembangan kurikulum dan pembelajaran ASIFA disusun dengan terstruktur setiap minggunya berdasarkan hasil rapat kerja.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum di setiap Sekolah Sepakbola (SSB) masih beragam, belum menggunakan kurikulum terstandar secara nasional yaitu buku pedoman kurikulum terbitan PSSI. Kelemahan ini di masa datang akan menjadi masalah karena kualitas dan kemampuan individu para pemain muda Indonesia tak merata, berimbasnya tentu saja pada mutu tim nasional di berbagai tingkatan kelompok usia, maka dari itu untuk mengetahui secara lebih mendalam fakta-fakta di lapangan mengenai kurikulum di sekolah sepakbola (SSB) terutama di Kota Bandung, saat ini jumlah SSB terdaftar di Asosiasi Kota (ASKOT) Bandung adalah 36 SSB. Berdasarkan beberapa permasalahan dilapangan tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan

penelitian mengenai “Evaluasi Kurikulum Sekolah Sepakbola (SSB) di Kota Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah produk yang didapatkan dari kurikulum SSB di Kota Bandung sesuai dengan *context* (konteks)?
2. Apakah produk yang didapatkan dari kurikulum SSB di Kota Bandung sesuai dengan *input* (input)?
3. Apakah produk yang didapatkan dari kurikulum SSB di Kota Bandung sesuai dengan *process* (proses)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kurikulum sekolah sepakbola (SSB) di Kota Bandung, yaitu:

1. Untuk mengetahui produk yang didapatkan dari kurikulum SSB di Kota sesuai dengan *context* (konteks).
2. Untuk mengetahui produk yang didapatkan dari kurikulum SSB di Kota Bandung sesuai dengan *input* (input).
3. Untuk mengetahui produk yang didapatkan dari kurikulum SSB di Kota Bandung sesuai dengan *process* (proses).

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tujuan yang diuraikan di atas, penelitian ini memiliki beberapa manfaat, sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Secara teoritis dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam perkembangan sekolah sepakbola di Kota Bandung, hal ini memiliki nilai strategis dengan upaya menjelaskan penerapan kurikulum sekolah sepakbola di Kota Bandung untuk membuat kebijakan strategi pembinaan agar lebih tepat dan efektif serta dapat menjadi bahan rujukan bagi penerapan kurikulum sekolah sepakbola.

2. Secara praktis

Sebagai masukan bagi pelatih di sekolah sepakbola, terkait dengan penerapan kurikulum yang tepat dan efektif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung segala proses perkembangan anak melalui aktivitas permainan sepakbola.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Dalam penyusunan penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang disusun secara bertahap, diantaranya:

BAB I Pendahuluan, memaparkan latar belakang penelitian, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

BAB II Kajian pustaka, memaparkan konsep-konsep atau teori-teori dalam bidang yang dikaji yaitu studi literatur penelitian, penelitian yang relevan, dan kerangka pemikiran.

BAB III Metodologi penelitian, memaparkan desain penelitian, partisipan, instrumen penelitian berupa perumusan dan pengembangan instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

BAB IV Temuan penelitian dan pembahasan, memaparkan tentang temuan penelitian dengan pengolahan data, diskusi temuan, dan pembahasan.

BAB V Penutup terdiri atas simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil penelitian yang dilakukan peneliti dan rekomendasi penelitian lebih lanjut.